

The Army of the Martyrs Praise You

*Bala tentara Orang Kudus memujimu.
(1 Thessalonians 2: 1-4)*

June 20, 2004

Today is Father's day and this sermon is for all of us but particularly the fathers. As a father you are the spiritual leader of your family and you need to bold. Too many fathers are not leading their families as we should.

Hari ini adalah hari bapak dan khotbah ini adalah untuk semua orang tetapi khususnya untuk semua bapak dan yang akan menjadi bapak. Sebagai bapak anda adalah pemimpin rohani rumah tangga anda dan anda perlu berani didalam Tuhan. Banyak bapak-bapak yang tidak memimpin dengan seharusnya.

Philippians 1:19-21 "For I know that this shall turn out for my deliverance through your prayers and the provision of the Spirit of Jesus Christ, according to my earnest expectation and hope, that I shall not be put to shame in anything, but that with all boldness, Christ shall even now, as always, be exalted in my body, whether by life or by death. For to me, to live is Christ, and to die is gain."

Karena aku tahu bahwa kesudahan semuanya ini ialah keselamatanmu oleh doamu dan pertolongan Roh Yesus Kristus. Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikianpun sekarang, Kristus dengan nyata dimuliakan dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku. Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.

And so there will be a declaration in heaven loud and clear that the Biblical truth is that the apostles are not dead. And the prophets are not dead. And the martyrs are not dead. They are alive. And they are praising God in heaven today.

Jadi akan ada pengakuan keras dan jelas di sorga bahwa kebenaran Alkitab adalah bahwa para Rasul tidak mati. Dan para Nabi juga tidak mati. Dan mereka yang syahid tidak mati. Mereka semua hidup dan mereka semua memuji Tuhan disorga sekarang.

To die is gain because death is to be absent from the body and at home with the Lord. Do you love Jesus this much? Do you love him so much that to lose everything in order to be with him would be gain?

Mati itu adalah keuntungan karena kematian berarti lepas dari tubuh dan berada bersama dengan Tuhan dirumah-Nya. Apakah anda mengasihi Tuhan Yesus seperti itu? Apakah anda mengasihi Tuhan sebegitu banyak sampai kehilangan segala sesuatu itu dianggap keuntungan karena bersama dengan Dia?

They all said, Christ is worth more than life. Christ is worth more than falling in love. Christ is worth more than marrying and having children. Christ is worth more than seeing my children grow up and become independent. Christ is worth more than making a name for myself. Christ is worth more than finishing my career. Christ is worth more than the dream spouse and the dream house and the dream cruise and the dream retirement. Christ is worth more than all my unfinished plans and dreams.

Mereka semua katakan, Kristus lebih berharga dari kehidupan. Kristus lebih berharga dari suatu percintaan. Kristus lebih berharga dari pada menikah dan punya anak. Kristus lebih berharga dari pada melihat anak-anak bertumbuh dan menjadi dewasa. Kristus lebih berharga dari pada menjadi terkenal, lebih berharga dari pada menyelesaikan karier. Kristus lebih berharga dari pada pasangan terbaik, rumah terbaik, kapal pesiar yang terbaik dan pensiun yang terbaik. Tuhan Yesus itu lebih berharga dari pada semua cita-cita dan rencana yang belum selesai.

David gave his answer like this in Psalm 63 when he was in the wilderness of Judah: O God, thou art my God, I seek thee, my soul thirsts for thee; my flesh faints for thee, as in a dry and weary land where no water is . . . Because thy steadfast love is better than life, my lips will praise thee.

Daud memberikan jawabannya di Mazmur 63 pada waktu ia berada di gurun Yehuda seperti ini: "YA Allah, Engkaulah Allahku, aku mencari Engkau, jiwaku haus kepada-Mu, tubuhku rindu kepada-Mu, seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berairSebab kasih setia-Mu lebih baik daripada hidup, bibirku akan memegahkan Engkau.

Joseph Tson of the Romanian Missionary Society said, "Christianity is a religion of martyrdom because its founder was a martyr." He bore a faithful witness unto death (Rev. 1:5).

Yoseph Tson dari Misi Romania mengatakan, "Kekristenan adalah agama orang-orang syahid karena pendirinya juga orang syahid." Ia menjadi saksi yang setia sampai mati (Wahyu 1:5)

The Greek word "martyr" means witness, and came to refer to those who died for their faith because to be a faithful witness so often meant death in those early centuries.

Dalam kata Yunani "syahid" itu berarti saksi, dan semua orang yang mati untuk imannya disebut syahid karena menjadi saksi yang setia sering berarti kematian dalam abad mula-mula.

Stephen was stoned to death because he gave a faithful witness. And Luke tells us that the persecution that arose after Stephen's death caused the church to scatter far and wide in missionary service. So martyrdom spread the church.

Stevanus dibunuh dengan batu-batu karena ia adalah saksi yang setia. Lukas katakan kepada kita bahwa penganiayaan yang timbul sesudah kematian Stefanus menyebabkan gereja itu disebar jauh dan luas untuk pelayanan misi. Jadi mereka yang mati syahid menyebabkan gereja itu bertumbuh.

The apostle James was the first apostle to be killed. Herod put him to death with the sword, and a great outpouring of prayer was released as the same fate was held over Peter's head.

Rasul Yakobus adalah rasul pertama yang dibunuh. Herod membunuhnya dengan pedang, dan banyak orang berdoa bertubi-tubi pada waktu hal yang sama terjadi terhadap Petrus.

Near the end of the New Testament period the apostle John had a vision of heaven and saw under the altar the souls of those who had been martyred. They cried out and wondered how long until God would rise up and show his triumph and vindicate them.

Mendekati akhir masa Perjanjian Baru rasul Yohanes mendapat visi mengenai sorga dan melihat dibawah tahta jiwa-jiwa orang sahid. Mereka berteriak dan ingin tahu berapa lama sampai Tuhan akan menunjukkan kemenangan-Nya dan membalas darah mereka.

God's answer in Revelation 6:11 is stunning: Rest for a little while longer, until the number of your fellow servants and your brethren who are to be killed even as you have been, should be completed also.

Jawab Tuhan di Wahyu 6:11 sangat heran: Mereka harus istirahat sedikit waktu lagi hingga genap jumlah kawan-kawan pelayan dan saudara-saudara mereka, yang akan dibunuh sama seperti mereka.

There is a number of martyrs appointed by the Lord. That number must be fulfilled before the consummation comes. "Rest, says the Lord, until the number is completed who are to die as you have died."

Jumlah orang yang mati sahid telah ditentukan Tuhan. Jumlah itu akan digenapkan sebelum akhir zaman, "Beristirahatlah, kata Tuhan, hingga genap jumlahnya yang akan dibunuh sama seperti kamu."

Martyrdom is not something accidental. It is not taking God off guard. It is not unexpected. And it is emphatically not a strategic defeat for the cause of Christ. O it may look like defeat. But it was part of a plan in heaven that no human strategist would ever conceive or could ever design.

Mati sahid bukanlah sesuatu yang kebetulan. Itu bukan berarti Tuhan terkejut. Itu bukan sesuatu yang Tuhan tidak tahu akan terjadi. Dan itu bukan merupakan suatu kekalahan Kristus. Memang kelihatannya seperti kekalahan. Tetapi itu semua bagian dari rencana surgawi yang tidak dapat dibayangkan atau direncanakan manusia.

For almost three hundred years Christianity grew in soil that was wet with the blood of the martyrs. From Decius, who hated the Christians and feared their impact on his reforms, until the first edict of toleration in 311 the persecution was not only legal but widespread and general.

Selama hampir tiga ratus tahun Kekristenan bertumbuh dalam suasana yang basah dengan darah orang sahid. Sejak Decius, yang benci orang Kristen dan

takut akan pengaruh mereka akan keinginan dia untuk merubah, sampai hukum toleransi pertama di tahun 311, penganiayaan itu legal, umum dan dimana-mana.

One writer described the situation like this in this period: Horror spread everywhere through the congregations; and the number of lapsi (the ones who renounced their faith when threatened) . . . was enormous. There was no lack, however, of such as remained firm, and suffered martyrdom rather than yielding; and, as the persecution grew wider and more intense, the enthusiasm of the Christians and their power of resistance grew stronger and stronger. (Schaff-Herzog Encyclopedia, Vol. 1, 1882, p. 620)

Seorang penulis menggambarkan seperti ini pada waktu itu: Ketakutan menyebar kesemua jemaat-jemaat dan orang-orang yang berbalik, yang mengatakan tidak percaya lagi ketika diancam, itu banyak sekali. Tetapi banyak juga yang berdiri teguh, dan yang disahid dari pada mundur; dan pada waktu penganiayaan itu makin bertambah, makin besar dan kuat semangat orang Kristen dan daya bertahan mereka semakin besar.

So for 300 years to be a Christian was an act of immense risk to your life and possessions and family. It was a test of what you loved more. And at the extremity of that test was martyrdom.

Jadi selama 300 tahun menjadi orang Kristen adalah sikap yang beresiko besar untuk hidup, harta dan keluarga anda. Itulah ujian terhadap apa yang paling dikasihi anda. Dan ujian yang paling ngeri adalah mati syahid.

And above that martyrdom was a sovereign God who said, there is an appointed number. They have a special role to play in planting and empowering the church. They have a special role to play in shutting the mouth of Satan, who constantly says that the people of God only serve him because life goes better.

Dan diatas semua mati syahid ada Tuhan yang berkuasa mutlak yang berkata bahwa ada jumlah orang yang sudah ditentukan. Mereka itu memiliki bagian khusus dalam pembangunan dan penguatan gereja. Mereka itu memiliki bagian khusus dalam menutupi mulut Setan, yang selalu mengatakan bahwa orang hanya menyembah Tuhan jika hidup mereka baik.

1 Thessalonians 2:1-4. For you yourselves know, brethren, that our coming to you was not in vain, but after we had already suffered and been mistreated in Philippi, as you know, we had the boldness in our God to speak to you the gospel of God amid much opposition. For our exhortation does not come from error or impurity or by way of deceit; but just as we have been approved by God to be entrusted with the gospel, so we speak, not as pleasing men but God, who examines our hearts.

1 Tesalonika 2: 1-4 mengatakan, "Kamu sendiripun memang tahu, saudara-saudara, bahwa kedatangan kami diantaramu tidaklah sia-sia. Tetapi sungguhpun kami sebelumnya seperti kamu tahu, telah dianiaya dan dihina di Filipi, namun dengan pertolongan Allah kita, kami peroleh keberanian untuk memberitakan injil Allah kepada kamu dalam perjuangan yang berat, Sebab nasihat kami tidak lahir dari kesesatan atau dari maksud yang tidak murni dan juga tidak disertai tipu daya. Sebaliknya, karena Tuhan telah menganggap kami

layak untuk mempercayakan injil kepada kami, karena itulah kami berbicara, bukan untuk menyenangkan manusia, melainkan untuk menyenangkan Tuhan yang menguji hati kita.

1. Why is boldness necessary? *Mengapa keberanian itu diperlukan?*

Boldness is necessary because we don't want our lives to be lived in vain. We don't want to come to the end of our lives--our jobs, our ministries, our families--and say, "It's empty. Nothing happened. There was no effect that mattered. It was all in vain."

Keberanian itu diperlukan karena kita tidak mau hidup kita tidak berharga. Kita tidak mau mengakhiri hidup kita – pekerjaan kita, pelayanan kita dan keluarga kita – dan berkata: Ini semua sia-sia, tidak ada yang terjadi, tidak ada pengaruh apapun, semuanya percumah.

We see this in 1 Thessalonians 2:1-2 where Paul describes what happened when he came from Philippi to Thessalonica, and lived and ministered among the Thessalonians: For you yourselves know, brethren, that our coming to you was not in vain, [why not?], but after we had already suffered and been mistreated in Philippi, as you know, we had the boldness in our God to speak to you the gospel of God amid much opposition.

Kita melihat hal ini dalam 1 Tesalonika 2:1-2 di mana Paulus menceritakan apa yang terjadi ketika ia datang dari Filipi ke Tesalonika, dan tinggal serta melayani diantara jemaat Tesalonika. Kamu sendiripun memang tahu, saudara-saudara, bahwa kedatangan kami diantaramu tidaklah sia-sia. Tetapi sungguhpun kami sebelumnya seperti kamu tahu, telah dianiaya dan dihina di Filipi, namun dengan pertolongan Allah kita, kami peroleh keberanian untuk memberitakan injil Allah kepada kamu dalam perjuangan yang berat

Paul's life in Thessalonica had not been in vain--even though he stayed a relatively short time. And the reason his life there was not empty and ineffective was because he had boldness in God, and spoke the gospel with courage.

Kehidupan Paulus di Tesalonika tidak percumah – walaupun dia tidak tinggal lama. Dan hidupnya tidak hampa dan tidak berguna karena dia penuh keberanian didalam Tuhan dan dia mengabarkan injil penuh keyakinan.

To make this clear and sure let me point out something remarkable about this text. It starts in verse 1 by referring to what happened to the Thessalonians: "Our coming to you was not in vain." That is, something happened to you. We did not minister without effect. You were changed.

Untuk menjelaskan ini marilah kita perhatikan sesuatu yang luar biasa tentang pokok pembicaraan ini. Mulainya dengan ayat 1 dengan menyangkut apa yang telah terjadi di Tesalonika. "kedatangan kami diantaramu tidaklah sia-sia." Maksudnya bahwa sesuatu telah terjadi terhadap kamu. Kita melayani dan hasilnya ada. Kamu telah diubahkan.."

What is Paul saying? Why does he begin by saying, "You know that our coming to you was not in vain," and then tell the ten things about his ministry rather than its effect on the Thessalonians.

Apa yang Paulus katakan ? Mengapa dia mulai dengan katakan: "Kamu tahu bahwa kami datang untuk kalian tidak percumah." Dan kemudian berbicara tentang 10 hal tentang pelayanannya dan pengaruhnya terhadap orang-orang Tesalonika.

There are at least two reasons. One is that Paul is being slandered by his opponents in Thessalonica. We met them in Acts 17. They were jealous of him and stirred up a mob and took church leaders before the authorities. Paul is still concerned about the persecution the church is experiencing (3:3-4).

Paling sedikit ada dua alasan. Pertama Paulus difitnah orang-orang di Tesalonika. Kita bisa melihatnya di Kisah Para Rasul 17. Mereka itu iri hati dan menghasut banyak orang dan mereka menuntut pemimpin-pemimpin gereja. Paulus tetap khawatir tentang penganiayaan yang masih dialami gereja pada saat itu.

Evidently Paul's enemies were saying that he was deceitful and that he was only after the praise of men and that he was covetous and wanted their money and that he used flattery to get it.

Rupanya musuh-musuh Paulus menuduh dia penipu dan hanya ingin pujian dari manusia dan dia hanya pikir uang mereka dan dia memakai pujian untuk mendapatkannya.

So Paul responds in verses 2-11 by reminding the Thessalonians of what they really know about him. Six times he says "as you know" or "you recall" or "you are witnesses" (vv. 1,2,5,9,10,11).

Jadi didalam ayat-ayat 2-11 dia mengingatkan orang-orang Tesalonika bahwa dia tidak seperti itu. Enam kali dia mengatakan "seperti kamu tahu" atau "seperti kamu ingat" atau "yang kamu saksikan"

But Paul's concern here is not primarily with himself. The real issue is that the discrediting of Paul and his message would also discredit the authenticity of the Thessalonians' faith.

Tapi kekuatiran Paulus bukan tentang dirinya sendiri. Hal yang penting adalah kalau mereka menjelekan nama Paulus dan beritanya, itu juga akan menjelekan kebenaran iman orang-orang Tesalonika.

So what Paul is really doing is defending them and the reality of their faith. That's the second reason why he talks so much about his ministry.

Jadi Paulus sebenarnya membela mereka dan kebenaran iman mereka. Itulah alasan kedua mengapa dia bicara banyak tentang pelayanannya.

It was Paul's boldness in evangelizing that kept his life from being in vain. And it will be our boldness that keeps our lives from being bland and tasteless and empty and weak and insignificant in the end.

Itu semua keberanian Paulus dalam penginjilan yang menyebabkan hidupnya tidak sia-sia. Dan yang akan menyebabkan hidup kita juga tidak hampa, lemah dan sia-sia pada akhirnya adalah keberanian kita sendiri.

2. Where do you get boldness? Darimana kita dapatkan keberanian?

Paul's answer is clear: You get it in God. Verse 2: "After we had already suffered and been mistreated in Philippi, as you know, we had the boldness in our God to speak to you the gospel of God amid much opposition." We had boldness in our God.

Jawaban Paulus jelas: Kita dapatkannya dari Tuhan. Ayat 2: "Tetapi sungguhpun kami sebelumnya seperti kamu tahu, telah dianiaya dan dihina di Filipi, namun dengan pertolongan Allah kita, kami beroleh keberanian untuk memberitakan injil Allah kepada kamu dalam perjuangan yang berat," Kita berani karena pertolongan Tuhan

Paul had suffered in Philippi. He had been publicly dragged into the market of the city and charged with sedition because he cast the demon out of a girl. And then he spent the night in jail. Now in Thessalonica the mob was even more enraged and Paul barely escaped by night to Berea. That was the setting for his ministry. And in that setting he spoke the gospel courageously because he had boldness in his God.

Paulus telah mengalami penderitaan di Filipi. Dia diseret ke pasar ditengah kota dan dituduh mendapat kuasa dari setan karena dia mengusir setan dari gadis itu. Dan dia dipenjarakan satu malam. Sekarang di Tesalonika masa itu lebih marah lagi dan Paulus hampir tidak sempat menyelamatkan dirinya ke Berea. Itulah keadaannya disitu untuk pelayanannya. Dan didalam keadaan itu dia tetap penuh keberanian mengabarkan injil karena dia mendapat pertolongan dari Tuhan.

His life was given up to God. His life was hidden in God (Col. 3:3). He trusted God (2 Cor. 1:9). He hoped in God (Rom. 15:13). The glory of God was more attractive to Paul than any earthly comfort: "I consider that the sufferings of this present time are not worthy to be compared to the glory that will be revealed to us" (Rom. 8:18).

Hidupnya semua untuk Tuhan. Hidupnya tersembunyi bersama dengan Tuhan (Kolose 3:3), Kepercayaannya kepada Tuhan (2 Kor. 1:9) Ia berharap kepada Tuhan (Roma 15:13). Kemuliaan Tuhan melebihi segala kesenangan dunia. Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita. (Roma 8:18)

God was so real, and so powerful, and so wise and so utterly committed to doing all for Paul's good that he knew nothing could separate him from the love of God--not death or life or angels or principalities or things present or things to come or powers or height or depth or anything else in all creation.

Tuhan itu sangat nyata, dan kekuatannya luar biasa, penuh kebijaksanaan dan janji-Nya selalu dipenuhi bagi kebaikan Paulus sampai dia tahu bahwa tidak akan ada yang dapat memisahkan dia dari kasih Tuhan –baik maut maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang diatas, maupun yang dibawah, ataupun sesuatu makhluk lain

And so all his boldness was in God, and not in himself. And that has been the source of all the boldness of all the martyrs.

Jadi semua keberanian berasal dari Tuhan, bukan dari dirinya. Dan itu juga sumber keberaniannya dari semua orang yang mati syahid.

Luther tells the story of two young Christian virgins who went to prison and to death in the middle of the third century. Their names were Agatha and Agnes. Luther says that they were very confident and joyful.

Luther ceritera tentang dua gadis Kristen yang masih muda yang ditahan dipenjara dan mereka meninggal pada pertengahan abad ketiga. Namanya adalah Agatha dan Agnes. Dan Luther mengatakan bahwa mereka penuh kepercayaan dan suka cita.

They felt, as they also said aloud, as if they were going to a wedding. Truly my dear daughter, if to you going to prison and being beheaded is like going to a dance, you must in truth have a heart, mind and courage different from those of the world . . . Such courage assuredly is the work of the Holy Spirit alone. (What Luther Says, I, p. 349).

Mereka merasa, dan mereka juga mengatakan itu, bahwa mereka sedang pergi ke pernikahan. Jika mereka merasa seperti mereka akan pergi ke pesta dan sebenarnya mereka akan dibunuh dipenjara ...Keberanian seperti itu benar-benar hanya pekerjaan Roh Kudus.

Their courage was in God, not man. Not any human turn of affairs. They lived on God. God was better than life.

Keberanian mereka adalah didalam Tuhan, bukan manusia, bukan sesuatu yang diatur manusia. Mereka hidup karena Tuhan dan Tuhan itu lebih baik daripada hidup.

The final question the text answers is: *Pertanyaan terakhir adalah:*

3. "What has to happen inside for us to be bold persons?" *Apa yang harus terjadi didiri kita supaya kita berani?*

There are two things that Paul emphasizes here. Perhaps the two greatest obstacles to boldness are the love of human acceptance and praise, and the love of the comforts and securities that money can buy.

Ada dua hal yang dipentingkan Paulus. Dan mungkin dua tantangan yang terbesar melawan keberanian adalah keinginan untuk dipuji orang dan keinginan untuk hidup yang santai, menyenangkan dan aman dengan uang banyak.

This had happened in Paul's life, and that is why he is so bold. Verse 4b: "we speak, not as pleasing men but God, who examines our hearts." Verse 6: "nor did we seek glory from men, either from you or from others."

Itu juga keadaannya dihidup Paulus, dan karena itulah dia berani dan kuat. Ayat 1 Tes. 1:4b : " kami berbicara bukan untuk menyukakan manusia, melainkan

untuk menyukakan Tuhan yang menguji hati kita.” Ayat 6: “Juga tidak pernah kami mencari pujian dari manusia, baik dari kamu, maupun dari orang-orang lain.”

And since he is free from the need to please men and to seek glory and praise from friend and foe alike, he is also free from the need to flatter and the need to deceive. Verse 5: "We never came with flattering speech, as you know."

Dan karena dia bebas dari kebutuhan untuk menyenangkan manusia dan mencari pujian dari teman, dia juga bebas dari keperluan untuk merayu orang dan menipu orang. Ayat 5: “Kami tidak pernah bermulut manis, hal itu kamu ketahui.”

The addiction to acceptance and recognition and praise that lames so many people had been broken in Paul's life. He was free and therefore he was bold.

Kebutuhan untuk merasa diterima dan dipuji yang menjatuhkan begitu banyak orang, sudah tidak ada lagi didalam hidup Paulus. Dia benar bebas dan karena itu berani.

But he was also free from the love of money and the securities and comforts it can buy. Verse 5 again: "We never came with flattering speech, as you know, nor with a pretext for greed-- God is witness."

Dan dia juga tidak terikat perasaan cinta uang dan cinta keamanan dan cinta kesenangan. Ayat 5 lagi: “Dan kita tidak pernah datang dengan perkataan yang berlebih-lebihan, seperti kamu tahu, atau dengan kerakusan yang disembunyikan – Tuhan adalah saksi.”

He was not after their money. It was of no interest to him, and therefore he could speak with boldness without measuring his words so as to make the most wealthy friends. In fact verse 9 shows how Paul vigilantly guarded his financial freedom: "You recall, brethren, our labor and hardship, how working night and day so as not to be a burden to any of you, we proclaimed to you the gospel of God."

Ia tidak ingin uang mereka. Itu tidak menarik bagi dia, dan karena itu dia bisa berbicara dengan berani tanpa mempertimbangkan perkataannya untuk menarik orang kaya menjadi teman. Kenyataannya diayat 9 Paulus menjaga kebebasan keuangannya: “Sebab kamu masih ingat, saudara-saudara, akan usaha dan jerih lelah kami. Sementara kami bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun juga diantara kamu, kami memberitakan injil Allah kepada kamu.”

So at least these two things have to happen inside if we are to be bold: we have to get free from the need of human acceptance and praise, and we have to get free from the need for the comforts and securities that money can buy. If we are free, we will be bold.

Jadi paling sedikit ada dua hal yang perlu terjadi didalam hati kita untuk menjadi berani: Kita harus lepas dari segala kebutuhan untuk diterima dan dipuji orang, dan kita harus bebas dari kebutuhan kesenangan dan keamanan yang bisa dibeli uang. Jika kita bisa melepaskan kedua hal itu, kita bisa berani.

And the way to freedom is get your acceptance from God and get your praise from God, and to get your comforts and security from God. Verse 4 points to the key: "Just as we have been approved by God to be entrusted with the gospel, so we speak, not as pleasing men but God."

Dan caranya untuk mendapatkan kebebasan itu adalah jik kita sadar bahwa kita sudah diterima Tuhan dan kita akan dapat pujian dari Tuhan, dan kita sudah dapat kesenangan dan jaminan kekal dari Tuhan. Ayat 4 mementingkan kuncinya: "Karena Tuhan telah menganggap kami layak untuk mempercayakan injil kepada kami, karena itulah kami percaya, bukan untuk menyenangkan manusia, melainkan untuk menyukakan Tuhan."

We need boldness because without it our lives will be lived in vain. And our boldness comes from God because only his approval can break the power of craving for human approval, and only his security and comfort can break the fear of losing human security and comfort.

Kita perlu keberanian karena tanpa keberanian hidup kita itu sia-sia. Dan keberanian itu harus datang dari Tuhan karena tuhan sajalah yang bisa memutuskan kebutuhan kita untuk diterima dan dipuji orang dan hanya jaminan dan suka cita dari Tuhan bisa mematahkan keinginan kita untuk kesenangan dan keamanan dunia.

How are you living your life? Are you bold and courageous for God when He calls you to serve Him in places where you have never dreamed of? How much do you worry about your comfort when God calls.

Bagaimana anda hidup sekarang? Apakah anda berani dan bersemangat untuk Tuhan ketika Dia panggil anda melayani ditempat-tempat yang tidak pernah anda bayangkan? Apakah anda kuatir tentang kesenangan anda ketika Tuhan memanggil?

Are you a spiritual leader or are you being led by this world and what other people are saying? Remember what God is telling you tonight!

Apakah anda menjadi pemimpin dirumah tangga anda atau anda tertarik dunia ini dan yang dipentingkan adalah perkataan orang lain. Ingatlah apa yang Tuhan katakan kepada anda malam ini.

Let us pray.